

**POLA KONSUMSI MASYARAKAT MISKIN DESA TIWOHO KECAMATAN
WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA**

**KRISTIN NELAWATI TAMAWIWI
100 314 046**

ABSTRAK

The purpose of this study is to analyze the consumption patterns of poor people in the village of Tiwoho. The data used in this study is primary data and secondary data. The primary data obtained by directly asking to the respondents based on a list of questionnaire in the village of Tiwoho, whereas secondary data is taken from the Central Bureau of Statistics. The determination of the location is done by using purposive sampling in the village of Tiwoho consists of 301 poor households as population taken 27 households as the representative sample. The results showed that the higher the number of dependents, the expenditure on consumption will also increase, and the higher the level of education, the patterns of consumption will be higher as well. The consumption patterns of poor people who live in the village Tiwoho Wori District of North Minahasa Regency is divided into two categories, namely food and non-food consumption. The largest consumption patterns is on food consumption because of the influence of population income.

Keywords: Consumption pattern, Poor People

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pola konsumsi penduduk miskin di Desa Tiwoho. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menanyakan langsung kepada responden dengan menggunakan atau berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) di Desa Tiwoho yang telah disediakan dan data sekunder di ambil dari Badan Pusat Statistik. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling) di Desa Tiwoho yang memiliki jumlah rumah tangga miskin terbanyak yakni 301 rumah tangga miskin, kemudian di ambil 27 rumah tangga sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga, maka pengeluaran untuk konsumsi juga akan semakin meningkat, serta semakin tinggi tingkat pendidikan maka pola konsumsi akan semakin tinggi pula. Pola konsumsi penduduk miskin yang tinggal di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara terbagi atas dua kategori yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Pola konsumsi terbesar yaitu pada konsumsi pangan karena dipengaruhi oleh pendapatan penduduk.

Kata kunci : Pola Konsumsi, Penduduk Miskin

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, dan salah satu caranya dengan meningkatkan pendapatan. Jika pendapatan meningkat, maka kebutuhan hidup semakin tercukupi, kesejahteraan penduduk akan meningkat. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, juga mengurangi tingkat kemiskinan (Munandir, 2002).

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja akan bertambah, tingkat pendapatan meningkat, dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno, 2006).

Kegiatan ekonomi merupakan suatu aktivitas usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kemakmuran, kegiatan ekonomi meliputi produksi dan konsumsi produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan atau suatu kegiatan yang menghasilkan barang sedangkan konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan atau suatu kegiatan menggunakan barang.

Pendapatan masyarakat yang merata sebagai suatu sasaran yang sulit dicapai, namun berkurangnya kesenjangan merupakan salah satu tolok ukur indikator keberhasilan pembangunan. Indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan masyarakat adalah

distribusi pendapatan di antara masyarakat dan golongan pendapatan penduduk (Yustika, 2002).

Pola konsumsi masyarakat memang sangat tergantung pada sumber pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin banyak pula kebutuhan yang akan dapat dipenuhi. Perilaku konsumen pada dasarnya adalah memiliki berbagai kombinasi konsumsi beberapa barang yang dapat memaksimalkan kepuasannya.

Kemiskinan sudah bukan kondisi yang asing lagi bagi negara yang berkembang seperti Indonesia, masih banyak sekali rakyatnya yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan hidup dalam keadaan yang tidak selayaknya. Kemiskinan secara umum adalah keadaan tidak berharta, berpenghasilan rendah dan serba kekurangan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks. Indonesia sebagai negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah kemiskinan. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk diakses. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dikarenakan berbagai penyebab salah satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh (Wijanarko 2013).

Penduduk di Kecamatan Wori sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pesisir. Dahuri (2001) mengemukakan bahwa desa pesisir adalah desa perbatasan laut yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut dan angin laut. Secara normatif, kekayaan sumberdaya pesisir dikuasai oleh negara, untuk dikelola sedemikian rupa guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Ironisnya sebagian besar

tingkat kesejahteraan masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir justru menempati strata ekonomi yang rendah bila dibandingkan dengan masyarakat darat lainnya. Penduduk yang tinggal di daerah pesisir secara umum dapat dikatakan atau dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin, karena tingkat pendapatannya relatif belum mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dikarenakan pendapatannya mengandalkan sektor pertanian, dengan sub sektor perikanan, peternakan serta, usaha-usaha lainnya.

Perbedaan pendapatan dalam setiap rumah tangga yang berbeda pekerjaan dapat menyebabkan perbedaan pendapatan antara rumah tangga yang satu dengan rumah tangga yang lainnya, perbedaan pendapatan tersebut sering mengakibatkan perbedaan pola konsumsi antara rumah tangga yang satu dengan rumah tangga yang lain.

Desa Tiwoho yang berada di wilayah Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara, sebagian besar penduduknya dikategorikan sebagai penduduk miskin. Menurut Engel, makin rendah pendapatan makin besar proporsi pendapatan yang digunakan untuk membelanjakan bahan pangan, untuk membuktikan teori tersebut dilakukanlah penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsumsi

Konsep konsumsi, yang merupakan konsep berasal dari bahasa Inggris yaitu "Consumption". Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-

barang yang diproduksi digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Dumairy, 2004).

Konsumsi adalah kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Mutu dan jumlah barang atau jasa dapat mencerminkan kemakmuran konsumen tersebut. Semakin tinggi mutu dan semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan sebaliknya semakin rendah mutu kualitas dan jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin rendah pula tingkat kemakmuran konsumen yang bersangkutan, tujuan konsumsi adalah untuk mencapai kepuasan maksimum dari kombinasi barang atau jasa yang digunakan (Nurhadi, 2000).

Menurut Rosydi (1996), konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Selanjutnya Sukirno (2000) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan mempunyai ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah

tangga makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga (Cahyono, 2003).

Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain :

1. Pendapatan Pribadi, yaitu : semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu Negara.
2. Pendapatan Disposibel, yaitu : pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
3. Pendapatan Nasional, yaitu : nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu Negara dalam satu tahun (Sukirno, 2006).

Masalah pendapatan tidak hanya dilihat dari jumlahnya saja, tetapi bagaimana distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi arah gejala distribusi pendapatan dan pengeluaran di Indonesia, pertama, perolehan faktor produksi, dalam hal ini faktor yang terpenting tanah. Kedua, Perolehan Pekerjaan, yaitu perolehan pekerjaan bagi mereka yang tidak mempunyai tanah yang cukup untuk memperoleh kesempatan kerja penuh. Ketiga, laju produksi pedesaan, dalam hal ini yang terpenting adalah produksi pertanian dan arah gejala harga yang diberikan kepada produk tersebut (Anwar, 2007).

Kemiskinan

Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan.

Kemiskinan adalah suatu keadaan seseorang yang mengalami kekurangan atau tidak mampu memenuhi tingkat hidup yang paling rendah serta tidak mampu mencapai tingkat minimal dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut dapat berupa, konsumsi, kebebasan, hak mendapatkan sesuatu, menikmati hidup yang lain-lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014 – Mei 2015 dimulai dari persiapan hingga penyusunan laporan, tempat penelitian di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menanyakan langsung kepada responden dengan menggunakan atau berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) di Desa Tiwoho yang telah disediakan dan data sekunder di ambil dari instansi-instansi yang terkait.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Tiwoho adalah merupakan salah satu desa dari 20 Desa di Wilayah Kecamatan Wori, yang merupakan desa pesisir dengan jarak 3 Km dari ibu kota kecamatan, 30 Km dari Ibukota kabupaten 18 Km dari Ibukota Provinsi yang dapat ditempuh kurang lebih 15 menit dari ibu kota

kecamatan dengan kondisi topografi wilayah datar dan berbukit. Desa Tiwoho terletak diantara beberapa desa dan kondisi geografis yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

sebelah Utara berbatasan dengan :
Laut Sulawesi

sebelah Timur berbatasan dengan :
Desa Wori

sebelah Selatan berbatasan dengan :
Gunung Tumpa

sebelah Barat berbatasan dengan :
Kelurahan Tongkaina Kota Manado

Luas wilayah ± 557, 295 ha

Gambaran Umum Demografis

Penduduk Desa Tiwoho berasal dari suku Sangihe 50 %, Minahasa 30 %, Bolaang Mongondow 20 % , Ambon & Ternate 10 % dan lain-lain 10 % dengan jumlah 1.187 jiwa yang terdiri dari laki-laki 610 jiwa, perempuan 577 jiwa dan 354 Kepala Keluarga yang tersebar di delapan wilayah jaga. Jumlah penduduk Desa Tiwoho dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Tiwoho Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	%
1	Laki-laki	610	51,40
2	Perempuan	577	48,60
	Jumlah	1187	100

Sumber : Kecamatan Wori dalam Angka, 2014

Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk Desa Tiwoho berdasarkan jenis kelamin. Dapat dilihat bahwa penduduk dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 610 jiwa atau 51,40%, lebih banyak dari penduduk dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 577 jiwa atau 48,60%.

Kondisi Ekonomi

Desa Tiwoho sebagian besar mata pencaharian adalah Tukang, Petani dan Nelayan. Tingkat Pendapatan perekonomian adalah Menengah ke bawah. Jumlah KK Miskin sebanyak 217 KK dari 354 KK. Potensi perkebunan/pertanian, perikanan/kelautan mendominasi mata pencaharian masyarakat Desa yang merupakan sumber kehidupan masyarakat di Desa ini.

Karakteristik Responden

Karakteristik Berdasarkan Umur

Dalam penelitian ini terdapat 27 orang yang menjadi responden, kemudian yang menjadi responden berumur antara 31-76 tahun. Responden terbanyak adalah berumur antara 31-44 tahun berjumlah 15 responden, dari hasil penelitian responden yang terambil dimana paling muda berumur 31 tahun dan yang tua berumur 76 tahun, responden yang berusia produktif adalah berumur 31-44 tahun berjumlah 15 kk atau 55%. Kemudian responden dengan usia pra lansia berumur antara 46-60 tahun berjumlah 7 kk atau 29,92. Selanjutnya responden yang berumur lansia berumur 61-76 tahun berjumlah 5 kk atau 18,53.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah	%
1	31 - 45	15	55,55
2	46 - 60	7	29,92
3	61-76	5	18,53
	Jumlah	27	100

Sumber : Data diolah, 2015

Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukan bahwa responden yang tinggal di Desa Tiwoho

Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara berpendidikan SD,SMP, dan SMA. Responden yang terbanyak adalah yang berpendidikan SMP berjumlah 11 orang atau 51,86%, kemudian diikuti oleh responden yang berpendidikan SD berjumlah 11 Orang atau 40,74%, kemudian diikuti oleh rsponden yang berpendidikan SMA berjumlah 2 orang atau 7,40%.

berjumlah 5 atau 18,5, kemudian diikuti oleh 5 tanggungan sebesar 3 atau 11,10%, kemudian jumlah tanggungan keluarga yang paling sedikit adalah 6 tanggungan berjumlah 2 atau 7,5%.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	11	40,74
2	SMP	14	51,86
3	SMA	2	7,40
Jumlah		27	100

Sumber : Data diolah, 2015

Karakteristik Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang terdiri atas istri dan anak-anak dan tanggungan lainnya yang tinggal seataap dan sedapur.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tangga menunjukkan besar kecilnya beban tanggungan yang harus dipikul oleh kepala keluarga.

Tabel 4. Tanggungan Responden

JumlahTanggungan	JumlahResponden (org)	%
2	5	18,5
3	10	37,00
4	7	25,90
5	3	11,10
6	2	7,5
Jumlah	27	100

Sumber : Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 4 jumlah tanggungan responden yang terbanyak adalah 3 anggota keluarga berjumlah 10 orang atau 37,00, kemudian di ikuti 4 tanggungan berjumlah 7 atau 25,90%. Selanjutnya diikuti 2 tanggungan

Pola Konsumsi

Tabel 5 Rata-Rata Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Rata-Rata Konsumsi Pangan (Rp)								Total Konsumsi
	Beras	Gula	Kopi	Teh	susu	Minyak Goreng	Lauk Pauk	Sayuran	
2	48.400	9.600	9.600	5.400	2.000	12.600	133.000	17.500	256.100
3	52.417	11.000	9.333	6.000	1.250	13.417	125.417	18.958	255.958
4	53.625	13.500	9.500	6.000	1.875	19.250	147.000	17.500	295.375
5	71.000	12.000	10.667	8.000	3.333	25.667	175.000	35.000	331.833
6	70.000	12.000	8.000	6.000	2.500	17.500	157.500	26.250	364.000

Sumber : Data Primer. diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi pangan berdasarkan jumlah tanggungan. Dapat dilihat bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga, maka pengeluaran untuk konsumsi juga akan semakin meningkat. Hal ini dibuktikan

dengan jumlah pengeluaran keluarga dengan tanggungan 6 orang yaitu sebesar Rp. 364.000 sedangkan yang tanggungan 5 orang jumlah pengeluaran yaitu Rp. 331.833.

6 Rata-Rata Pola Konsumsi Non Pangan Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Rata-Rata Konsumsi Non Pangan (Rp)				Total Konsumsi
	Transportasi	Alat Kebersihan	Pakaian	Energi	
2	9.500	7.300	-	4.000	20.800
3	10.758	8.958	5.208	4.000	28.725
4	13.325	12.313	-	4.000	29.638
5	13.267	11.000	-	4.000	30.267
6	10.450	10.500	-	4.000	53.400

Sumber : Data Primer. diolah

Tabel 6 menunjukkan pola konsumsi non pangan berdasarkan jumlah tanggungan. Dapat dilihat bahwa semakin banyak jumlah tanggungan maka pola konsumsi dalam hal ini pengeluaran akan semakin

tinggi. Selain itu pola konsumsi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tabel 7 akan menggambarkan pola konsumsi pangan berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 7. Rata-Rata Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Pengeluaran (Rp)								Jumlah
	Beras	Gula	Kopi	The	susu	Minyak Goreng	Lauk Pauk	Sayuran	
SD	56,100	10,200	29,600	6,300	2,000	16,100	131,600	19,250	271,150
SMP	54,200	11,600	9,333	6,200	1,667	17,267	142,333	22,167	286,100
SMA	52,250	15,000	10,000	6,000	1,250	14,000	148,750	17,500	290,000

Sumber : Data Primer, diolah

Tabel 7 menggambarkan rata-rata pola konsumsi pangan berdasarkan tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka pola konsumsi akan semakin tinggi juga. Hal ini digambarkan dalam Tabel 5 dimana pola konsumsi dengan jumlah pengeluaran

terbesar pada tingkat SMA dengan total Rp. 290.000, SMP dengan total Rp. 286.100 dan SD dengan total Rp. 271.150. Selanjutnya dapat dilihat pola konsumsi non pangan berdasarkan tingkat pendidikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Pola Konsumsi Non Pangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2015

Tingkat Pendidikan	Rata-Rata Konsumsi Non Pangan (Rp)					Total Konsumsi
	Transportasi	Alat Kebersihan	Pakaian	Energi		
SD	6.000	10.700	-	20,000		36.700
SMP	9.000	13.500	-	21,333		43.833
SMA	9.000	17.400	-	25,250		51.650

Sumber : Data Primer, diolah

Tabel 8 menunjukkan rata-rata pola konsumsi non pangan berdasarkan tingkat pendidikan. Sama halnya dengan Tabel 6, Tabel 7 juga menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka pola konsumsi dalam hal ini pengeluaran untuk mengkonsumsi suatu barang/benda akan semakin tinggi.

Pola konsumsi dengan tingkat pendidikan SMA dengan nilai Rp. 51.650, SMP dengan nilai Rp. 43.833, dan SD dengan nilai Rp. 36.700. Tabel 9 akan menjelaskan pola konsumsi pangan berdasarkan jumlah pengeluaran konsumsi.

Tabel 9. Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Jumlah Pengeluaran Konsumsi 2015

Uraian	Jumlah Pengeluaran (Rp)							
	277.500	%	499.000	%	3.057.500	%	4.722.500	%
Beras	44.000	16	110.000	22	601.000	20	898.000	19
Lauk Pauk	140.000	50	245.000	49	1.491.000	76	2.310.000	32
Minyak Goreng	21.000	8	21.000	4	168.000	5	280.000	6
Sayuran	17.500	6	35.000	7	227.500	11	332.500	5
Gula	12.000	4	24.000	34	144.000	5	168.000	1
Kopi	8.000	3	16.000	3	108.000	4	152.000	3
Teh	6.000	2	15.000	3	69.000	2	93.000	2
Susu	5.000	2	5.000	1	10.000	0	35.000	1

Sumber : Data Primer. Diolah

Berdasarkan Tabel 9 Pola konsumsi pangan berdasarkan jumlah pengeluaran konsumsi. digolongkan menjadi 4 kategori. Dapat dilihat dari

keempat kategori pengeluaran, yang paling besar persentase pengeluarannya yaitu pada konsumsi lauk pauk.

Tabel 10. Pola Konsumsi Non Pangan Berdasarkan Jumlah Pengeluaran Per Konsumsi 2015

N	Jumlah Pengeluaran (Rp)	Transportasi	Alat Kebersihan	Energi	Pakaian
1	26.200	10.200	16.000	24.000	-
2	65.000	21.000	19.000	28.000	25.000
3	265.000	121.500	106.000	179.000	37.500
4	345.800	190.800	155.000	0	0

Sumber : Data Primer. diolah

Tabel 10 menunjukkan pola konsumsi non pangan berdasarkan jumlah pengeluaran konsumsi 2015. Terdapat empat penggolongan yang pertama yaitu Rp.

26.200. Kedua yaitu Rp. 65.000. Ketiga yaitu Rp. 265.000 dan keempat yaitu Rp. 345.800 dengan pengeluaran terbesar untuk keempat kategori yaitu energi.

Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan (Anwar, 2007).

Pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan kepala keluarga dan anggota keluarga akan mempengaruhi alokasi untuk setiap kebutuhan keluarga.

Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan untuk konsumsi pangan dan non pangan. Alokasi pola pengeluaran keluarga setidaknya ditentukan oleh prioritas atau pilihan menurut tingkat pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan pangan maupun non pangan.

Tabel 11. Rata-Rata Pendapatan Per Minggu Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Pekerjaan 2015

Jenis Pekerjaan	Rata-Rata Pendapatan	%
Petani	494,444	25.12
Tukang	572,143	29.06
Nelayan	450,000	22.86
Lain-Lain	452,000	22.96

Sumber : Data Primer, diolah

Tabel 9 menunjukkan rata-rata pendapatan rumah tangga berdasarkan jenis pekerjaan. Data menunjukkan bahwa jumlah pendapatan tertinggi yaitu pada jenis pekerjaan tukang dengan rata-rata pendapatan Rp. 572.143 atau presentasi 29.06%. Meskipun Desa Tiwoho terletak di

dekat pantai, tidak semuanya bekerja sebagai nelayan, mereka melaut hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup bukan sebagai sumber mata pencaharian. Namun ada juga yang menjadikan nelayan sebagai sumber mata pencaharian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pola konsumsi penduduk miskin yang tinggal di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara terbagi atas dua kategori yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Pola konsumsi terbesar yaitu pada konsumsi pangan karena dipengaruhi oleh pendapatan penduduk.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebaiknya pemerintah terus meningkatkan perhatian bagi masyarakat di Desa Tiwoho berupa BLT, Raskin dan bantuan lain-lain karena masih terdapat banyak keluarga miskin di desa ini.

Daftar Pustaka

- Anggraini. 2012. Hubungan Kausalitas dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas di Ponegoro Semarang.
- Anwar. 2007. Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kabupaten Aceh Utara. Tesis Magister Ekonomi Universitas Pembangunan Sumatera Utara Medan.
- Isma. Distribusi Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Desa Pesisir di Kabupaten Deli Serdang berdagai. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan 2010.
- Dahuri. 2001. Pengolahan Wilayah Pesisir di Indonesia. Kanisus. Yogyakarta.

- Dumairy. 2004. Perekonomian Indonesia. Cetakan Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Dornbuch dan Fisher. 1994. Macroeonomi. Edisi Keempat. Alih Bahasa Mulyadi. JA. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hendra. Esmara 1979. Kemiskinan dan Pembangunan di Indonesia. Kongres III. HIPIS. Malang.
- Munandir. H. 2002. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Muin. 2010. Analisa Pola Konsumsi Masyarakat Pesisir Danau Tempe di Kecamatan Belawa. Kabupaten Wajo. Skripsi. Fakultas Ekonomi Univesitas Hasanudin Makasar.
- Nababan. 2013. Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kerja Kependidikan Pada Fakultas Ekononi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi.
- Putong. Iskandar. 2003. Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rosyidi. Suherman. 1996. Pengantar Teori Ekonomi Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno. Sadono. 2000. Pengantar Teori Makro Ekonomi Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno. Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan. Proses. Masalah. dan Dasar Kebijakan. Edisi Kedua. Cetakan Keempat.
- Sukirno. Sadono. 2006. Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno. Sadono. 2008. Makroekonomi (Teori Pengantar). PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wijanarko. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.
- Yustika. E. 2002. Pembangunan dan Krisis. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.